

TRANSFORMASI DIGITAL PERSPEKTIF ISLAM: MASYARAKAT IHSAN DI TENGAH-TENGAH PASAR *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Nurul Eka Oktalisa*¹, Rahmani², Muhd AR Imam Riauan³

¹Universitas Riau, ²Universitas Islam Negeri Walisongo, ³Universitas Islam Riau
¹³Pekanbaru Indonesia, ²Semarang Indonesia

Email: ¹nurul.eka6800@grad.unri.ac.id, ²rahmani1519@gmail.com,
³imamriauan@comm.uir.ac.id

Abstract

This research focuses on the relationship between religious understanding and technological development, as well as how Islam indicates its support for digital transformation. The aim of this study is to explore the use of technology, including Artificial Intelligence (AI), in the context of Islamic values and its impact on social life. The issues raised include the challenges of society's adaptation to technology, potential dependency and negative impacts that may arise, as well as how to maintain morals and integrity in the face of digital transformation. The method in this research is a literature review using observation and documentation data collection techniques. The results of this research found that Ihsan means good morals which is also an acronym for (Integrity, Humanity, spirituality, Adaptability, and Nationality). Integrity emphasizes the importance of honesty and consistency in thoughts, words, and actions. Society needs to exercise integrity to utilize AI wisely; Humanity prioritizes empathy and human values, which cannot be replaced by technology. Human relationships remain important despite advances in AI; Spirituality encourages individuals to seek meaning in life through spiritual values and devotion to God, which AI cannot provide; Adaptation teaches the ability to adapt to change without losing one's identity, so that society can move along with technological developments; Nationalism fosters a feeling of love for the homeland as part of national identity, which is important in building a developed country.

Keywords: Artificial intelligence, IHSAN, digital transformation

Abstraksi

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara pemahaman agama dan perkembangan teknologi, serta bagaimana Islam mengindikasikan dukungannya terhadap transformasi digital. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi pemanfaatan teknologi, termasuk Artificial Intelligence (AI), dalam konteks nilai-nilai Islam dan dampaknya terhadap kehidupan sosial. Masalah yang diangkat mencakup tantangan adaptasi masyarakat terhadap teknologi, potensi ketergantungan, dan dampak negatif yang mungkin timbul, serta bagaimana tetap mempertahankan akhlak dan integritas dalam menghadapi transformasi digital. Metode dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ditemukan Ihsan yang berarti akhlak baik yang juga merupakan akronim dari (integrity, humanity, spirituality, adaptability, and nasionality). Integritas menekankan pentingnya kejujuran dan konsistensi dalam pikiran, kata, dan tindakan. Masyarakat perlu menerapkan integritas untuk memanfaatkan AI dengan bijak;

kemanusiaan mengedepankan empati dan nilai-nilai kemanusiaan, yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Hubungan antar manusia tetap penting meskipun ada kemajuan dalam AI; spiritualitas mendorong individu untuk mencari makna dalam hidup melalui nilai-nilai spiritual dan pengabdian kepada Tuhan, yang tidak bisa diberikan oleh AI; adaptasi mengajarkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas diri, sehingga masyarakat dapat bergerak seiring dengan perkembangan teknologi; nasionalisme menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air sebagai bagian dari identitas bangsa, yang penting dalam membangun negara yang maju.

Kata Kunci: *Artificial intelligence, IHSAN, transformasi digital*

1. PENDAHULUAN

Kurva peradaban manusia terus melesat ke atas, teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu teknologi terus bertransformasi, nyata dirasakan kini. Saat ini cukup dengan hitungan detik kita sudah bisa bertukar kabar serta berbagi cerita, tidak hanya teks namun juga dalam bentuk video audio kita bisa mendengar serta melihat secara langsung, dengan kecanggihan teknologi kini jarak tidak lagi menjadi halangan untuk bersilaturahmi.

Kemajuan teknologi terutama digital diharapkan sebagai alat bantu untuk memudahkan kehidupan sehari-hari. Tentu saja semakin canggih teknologi digital, maka tingkat produktif masyarakat pun akan semakin meningkat. Dengan kemudahan yang disajikan membuat masyarakat lebih bersemangat untuk melakukan aktivitas karena akan hemat waktu serta tenaga. Hal ini tampak dari perkembangan zaman yang dulunya orang membersihkan rumah secara manual kini membersihkan rumah menjadi menyenangkan karena telah hadir kecanggihan-kecanggihan ciptaan manusia *wet and dry vacuum cleaner* yang berfungsi untuk membersihkan lantai rumah, menghilangkan debu dan sebagainya. Lalu, manusia bisa mencuci piring cukup menggunakan mesin cuci piring (*dishwasher*), bahkan untuk sekedar mematikan dan menyalakan lampu rumah saja manusia kini telah dikerjakan oleh teknologi rumah pintar (*smart home*).

Melirik beberapa tahun belakang, kemajuan teknologi sangat jelas terlihat, khususnya di bidang media informasi dan komunikasi. Seperti *google, youtube, facebook, instagram, tiktok* dan masih banyak lagi. Segala *platform* tersebut sangat mudah diakses setiap orang hanya bermodalkan hp dan internet. Manfaat luar biasa sangat bisa dirasakan oleh setiap kalangan. *Google* sebagai media informasi dengan cakupan sangat luas, *youtube* sebagai media informasi dan pembelajaran secara virtual, *facebook, instagram* dan *tiktok* sebagai media hiburan yang bisa membuat pengguna merasa keliling dunia.

Kebutuhan manusia yang sangat kompleks, menuntut hadirnya transformasi digital yang lebih canggih. Hal demikian memunculkan sebuah teknologi besar yakni AI (*artificial intelligence*). De Silva [1] menjelaskan *artificial intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan adalah cabang ilmu yang kemudian mampu memerintahkan mesin

untuk melakukan pekerjaan atau keinginan tertentu seperti kemampuan seorang manusia.

AI pada dasarnya bermanfaat dalam membantu pekerjaan sehingga efisien dan meningkatkan produktivitas manusia. Namun dalam banyak kasus, dibutuhkan kehati-hatian dan kecermatan serta tidak seratus persen menyerahkan semua pekerjaan pada mesin digital AI. Bak peribahasa yang mengatakan jangan sampai AI menjadi “pedang bermata dua” yang bisa membuat “senjata makan tuan”.

Salah satu dampak yang paling nyata dapat menjadikan manusia sebagai budak digital, ketergantungan pada teknologi, kurangnya pemahaman manusia, potensi penyalahgunaan, dan potensi pengangguran. Selain itu, muncul kekhawatiran bahwa robot pintar (AI) akan menggantikan tenaga manusia, juga beberapa pekerjaan dan profesi akan hilang. Digitalisasi industri ini akan berdampak negatif pada penyerapan tenaga kerja dan mengganggu bisnis konvensional karena pergeseran gaya kerja tradisional ke gaya baru [2].

Layaknya pasar, kini AI lahir dengan menyuguhkan berbagai jasa yang dapat menggantikan tenaga manusia, AI tumbuh berdampingan dengan aplikasi yang dapat memudahkan segala urusan manusia diantaranya ada tanya AI/*ask AI* yang mampu menjawab pertanyaan pengguna, mengobrol dengan pengguna, dan menulis kerangka dan konten baru lainnya berdasarkan perintah teks; *dasbor dropbox* menyediakan solusi berbasis *cloud* yang menyederhanakan kolaborasi proyek dan memungkinkan pengguna menyimpan dan berbagi file dengan aman; *gemini* milik *google* kompatibel dengan perangkat *android*, *iPhone*, dan *iPad*. Pengguna dapat saling bertukar ide, membuat ringkasan, mendapatkan jawaban atas pertanyaan, dan menemukan informasi dengan cepat di antara aplikasi *google*; *duolingo* menyediakan latihan mendengarkan, membaca, dan berbicara dalam lusinan bahasa global, sekaligus menyediakan aspek *gamifikasi* agar pengguna terus kembali; *ChatGPT* mampu berkomunikasi dengan pengguna, menjawab pertanyaan yang diberikan, dan menghasilkan teks baru. *ChatGPT* populer digunakan sebagai alat untuk membuat konten tertulis, seperti artikel, email, skrip, esai, dan kode. dan masih banyak bentuk AI lainnya [3].

Rosenzweig-Ziff [4] melihat kemampuan yang dimiliki oleh *ChatGPT* dalam menghasilkan tulisan yang terstruktur dengan baik, dunia pendidikan pun bereaksi. *Los Angeles Unified School*, district memblokir akses ke *website OpenAI ChatGPT* pada jaringan maupun perangkat sekolah-sekolah di distrik mereka pada 12 Desember 2022. Tindakan ini diikuti oleh *New York City Department of Education* pada akhir Desember 2022 dengan melakukan hal yang sama terhadap sekolah-sekolah di wilayah mereka. Alasan pelarangan yang dikemukakan adalah penggunaan *ChatGPT* tidak mendukung dalam membangun kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) dan berpikir kritis (*critical thinking*) para siswa sebagai modal menuju kesuksesan akademis dan kehidupan sepanjang hayat.

Mirisnya, selain dampak pada dunia pendidikan, Pasar AI jika disalahgunakan maka berdampak dalam banyak bidang kehidupan yang dapat merugikan masyarakat,

diantaranya para pedofil menggunakan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk membuat dan menjual materi pelecehan seksual anak sehingga terlihat nyata, beberapa pedofil mendapatkan gambar dengan membayar langganan di situs berbagi konten seperti Patreon [5]. selanjutnya eksploitasi penyalahgunaan *deepfake* dan alat kecerdasan buatan (AI) lainnya, pemilik perusahaan teknologi di kota Fuzhou, China bagian tenggara, menjadi korban penipuan *scammer* AI sebesar 4,3 juta yuan (Rp8,9 triliun), pelaku penipuan menggunakan AI untuk meniru wajah dan suara teman pemilik perusahaan, dan meyakinkan dia untuk mentransfer uang ke akun mereka [6].

Berdasarkan perspektif agama Islam, keberadaan AI yang mampu menginterpretasi teks suci (Al-Qurán) kemudian dapat memengaruhi peran tradisional tokoh agama. Jika AI bisa memberikan penafsiran dan pemahaman yang sama atau bahkan lebih mendalam, maka posisi dan fungsi tokoh agama bisa terlengserkan. Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah bagaimana agama yang dianggap sakral dan mengandung nilai-nilai spiritual, bisa beradaptasi dengan teknologi yang sepenuhnya rasional dan berbasis data.

Shadiqin [7] dalam penelitiannya menyimpulkan pada akhirnya, AI adalah alat, dan sebagaimana alat lainnya, cara menggunakannya akan menentukan nilai yang akan di dapatkan darinya. Jika digunakan dengan bijak dan dengan penghargaan terhadap nilai-nilai dan ajaran agama, AI dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam agama masa depan. Namun, penting untuk selalu mengingat bahwa pemahaman dan penafsiran teks suci harus melibatkan refleksi manusia dan pemahaman konteks. Dalam perjalanan menuju masa depan yang semakin digital, ini adalah pesan yang tidak boleh dilupakan.

Tantangan masyarakat kini di tengah-tengah pasar AI adalah harus memiliki akhlak, akidah, hingga mampu melahirkan orang yang cerdas, sabar, dan sholeh/ah. Dapat menyeimbangkan beberapa elemen diantaranya mempertahankan budaya, berkarakter dan berintegritas. Terlepas dari itu di era yang serba instan ini banyak persoalan yang terjadi diantaranya praktik politisasi agama dan penyalahgunaan agama, menyikapi kondisi ini dibutuhkan orang yang *rahmatan lil'alam*. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 107 [8]:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiya: 107).

Surah diatas dijelaskan dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia [9] yakni tujuan Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW membawa agama Islam bukan untuk membinasakan orang-orang kafir, melainkan untuk menciptakan perdamaian. Dan kami tidak mengutus engkau Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Perlindungan, kedamaian, dan kasih sayang yang lahir dari ajaran dan pengamalan Islam yang baik dan benar.

Berdasarkan penjabaran diatas peneliti akan mengkaji dan menelaah lebih jauh dan dalam tentang bagaimana sebaiknya masyarakat bersikap dan bertindak ditengah-

tengah pasar AI yang menawarkan segala kecanggihan dan kecerdasan buatan instan yang dapat membuat masyarakat menjadi lalai serta terlena, melalui penelitian ini, peneliti akan memberikan praktik strategis bagi masyarakat untuk menyikapi transformasi digital serta memanfaatkan teknologi khususnya AI secara bijak, berakhlak IHSAN sambil tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual dan sosial yang esensial.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Transformasi Digital

Proses penggabungan teknologi digital ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara individu, organisasi, dan masyarakat berinteraksi, berkolaborasi, dan berkomunikasi, dikenal sebagai “transformasi digital”. Dunia digital modern secara signifikan dibentuk oleh teknologi seperti komputasi awan, kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan analisis data. Perubahan mendasar dibawa oleh transisi ini terdapat dalam sejumlah bidang, seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan pemerintahan. Masyarakat dapat menggunakan inovasi untuk meningkatkan produktivitas, mempercepat pengiriman informasi, dan meningkatkan kualitas hidup dengan merangkul teknologi digital [10].

Seiring dengan perkembangan teknologi, transformasi digital faktanya juga membawa perubahan budaya dan masyarakat. Setiap individu harus menyesuaikan diri dengan metode baru dalam mengakses informasi, komunikasi *online* (daring), dan perolehan keterampilan digital yang diperlukan. Sebagai contoh, transformasi digital dalam pendidikan telah memungkinkan lebih banyak orang untuk mengakses lingkungan belajar *online* (daring), memperluas cakupan pendidikan melampaui batas-batas geografis. Teknologi digital memudahkan warga negara untuk terlibat dalam pengambilan keputusan publik dengan memungkinkan layanan publik yang lebih transparan dan efektif di sektor pemerintahan [11].

Meskipun ada banyak keuntungan dari transformasi digital, namun juga terdapat dampak negatif yang dirasakan, terutama dalam hal perlindungan data dan infrastruktur teknologi. Sangatlah penting untuk memastikan bahwa infrastruktur digital yang ada saat ini dapat mendukung kemajuan teknologi yang sedang berlangsung. Selain itu, dengan semakin meningkatnya ketergantungan kita pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari, keamanan siber menjadi masalah yang signifikan. Untuk mengatasi masalah ini dan memastikan bahwa setiap orang dapat menggunakan teknologi dengan aman dan efektif, komunitas dan institusi harus berkolaborasi untuk menciptakan standar keamanan, legislasi, dan pendidikan yang mempromosikan literasi digital.

2.2. Artificial intelligent

Artificial Intellegent (AI) mencakup berbagai jenis sistem untuk membuat komputer atau perangkat mesin lainnya memiliki kecerdasan layaknya manusia. AI

memiliki fokus pada beberapa aspek keterampilan kognitif yang antara lain meliputi: Pembelajaran (*learning*) yang berfokus pada pengumpulan data dan pembuatan aturan untuk mengubahnya menjadi informasi yang dapat diambil tindakan. Aturan ini disebut algoritma yang dapat memberikan petunjuk pada komputer tentang cara menyelesaikan tugas tertentu; Penalaran (*reasoning*), yang berfokus pada pemilihan algoritma yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan; Koreksi mandiri (*self-correction*) yang dirancang untuk terus menyempurnakan algoritma dan memastikan bahwa mereka memberikan hasil yang paling akurat; Kreativitas (*creativity*), aspek AI ini ditujukan untuk dapat menghasilkan gambar, teks, musik, dan ide baru [2].

Dalam kehidupan sehari-hari, AI sudah banyak dimanfaatkan untuk membantu berbagai pekerjaan. Lantas, sebenarnya bagaimana contoh penerapan AI dalam kehidupan sehari-hari? Penerapan AI bisa ditemui pada program-program seperti pengenalan wajah pada ponsel, aplikasi prediksi cuaca, aplikasi pemantauan kesehatan, pengenalan suara, dan sistem keamanan konten video.

Lebih jauh AI berdampak positif dalam kehidupan serta memudahkan aktivitas manusia. AI dapat mempelajari jalur dan pola lalu lintas juga bisa memberikan rekomendasi *route* terbaik serta akurat dalam sistem navigasi GPS. AI juga dapat digunakan untuk mengolah gambar, teks, dan video berdasarkan perintah teks yang dimasukkan oleh pengguna [2].

Cara kerja *Artificial Intelligence* (AI) adalah dengan menggabungkan data yang berjumlah besar dengan kecepatan tinggi, dan algoritma yang juga mumpuni, sehingga memungkinkan *software* untuk belajar secara otomatis dari pola atau fitur dalam data yang tersedia tersebut. Saat ini salah satu aplikasi AI yang sangat terkenal adalah *ChatGPT*, aplikasi AI ini merupakan *chat bot* yang kerjanya adalah memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk menjawab pertanyaan dari internet. Aplikasi AI yang beredar di masyarakat saat ini sangat banyak, sehingga banyak pula pilihan-pilihan yang ditawarkan, sesuai dengan kebutuhan masing-masing [2].

2.3. IHSAN

Ihsan adalah ide dasar dalam Islam yang secara harfiah berarti “keindahan” atau “kebaikan” [12], tetapi dalam konteks spiritual dan moral, ia memiliki makna yang lebih dalam sebagai tindakan beribadah kepada Allah SWT seakan-akan kita dapat melihat-Nya secara langsung, meskipun pada kenyataannya tidak [13]. Ihsan sering disebut dalam tradisi Islam sebagai salah satu dari tiga pilar dasar yang membentuk agama dan perilaku seorang muslim, di samping iman (kepercayaan) dan Islam (ketundukan). Nabi Muhammad SAW menggambarkan ihsan dalam hadis Jibril yang terkenal, ketika Jibril AS bertanya tentang maknanya. Nabi menjawab, “*Ihsan berarti menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya*” [14]. Definisi ini menggambarkan ihsan sebagai bentuk ibadah tertinggi, di mana seseorang sepenuhnya melibatkan hati dan kesadarannya dalam setiap tindakan, dengan keyakinan bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi.

Secara praktis, ihsan mengacu pada semua kegiatan dan perilaku sehari-hari, bukan hanya bagian spiritual dari ibadah. Dalam kehidupan sosial, ihsan mengharuskan

seseorang untuk berbuat baik kepada orang lain dengan kejujuran dan kasih sayang, seperti menghormati hak-hak mereka, berempati, dan membantu mereka yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan. Ihsan juga mendorong umat Islam untuk selalu bekerja dengan tulus dan berintegritas, memahami bahwa setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Ihsan menyadarkan individu akan kehadiran Ilahi dalam semua aspek keberadaannya, sehingga menghasilkan perilaku yang mulia dan bermanfaat bagi masyarakat [15].

Ihsan memiliki dampak yang signifikan terhadap kepribadian dan pengembangan diri umat Islam. Ihsan membutuhkan muraqabah, atau pengawasan diri, dimana individu memperhatikan dengan seksama motif dan tujuan dari setiap kegiatan mereka [16]. Muraqabah memungkinkan seseorang untuk menghindari kegiatan yang dapat membahayakan dirinya sendiri atau orang lain karena ia memahami bahwa Allah mengawasi dan mengetahui semua yang dilakukannya. Ihsan juga mencakup pengertian tazkiyah, atau penyucian jiwa, di mana umat Islam berusaha untuk membersihkan hati mereka dari sifat-sifat yang tidak menyenangkan seperti iri hati, kedengkian, kesombongan, dan keserakahan [17]. Muslim yang menginternalisasi ihsan lebih mungkin untuk mendapatkan kedamaian batin dan ketenangan pikiran karena mereka hidup dengan ketulusan dan keberanian dalam menghadapi kesulitan, percaya pada hikmah di balik setiap peristiwa.

Pada dasarnya, ihsan adalah puncak dari jalan spiritual Islam, mencapai tingkat iman dan kasih sayang tertinggi. Selain menjalankan proses keagamaan secara lahiriyah, seorang muslim yang mempraktikkan ihsan meningkatkan cintanya kepada Allah SWT dengan menghubungkannya secara emosional. Konsep ini juga berfungsi sebagai pengingat bahwa Islam lebih dari sekadar seperangkat aturan atau kewajiban agama; Islam adalah cara hidup yang mencakup semua aspek keberadaan manusia, termasuk hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan makhluk lainnya. Ihsan, dengan demikian, mewakili kesempurnaan Islam, membimbing seorang muslim menuju kehidupan yang bermakna dan membawanya lebih dekat kepada Sang Pencipta.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menyelidiki dan menyempurnakan konsep IHSAN (*integrity, humanity, spirituality, adaptability, and nasionalita*) yang sesuai dengan konteks transformasi digital (*artificial intelligent*) perspektif Islam. Metode ini diawali dengan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber pustaka yang relevan [18]. Kami melakukan pengumpulan data secara observasi serta dokumentasi data akademis, jurnal ilmiah, pustaka, media massa, dan laporan penelitian yang membahas tentang masyarakat IHSAN dan transformasi digital (*artificial intelligent*) perspektif Islam. Proses pemilihan pustaka dilakukan dengan cermat untuk menjamin bahwa sumber yang dipilih benar-benar relevan dengan pokok telaah kajian dalam penelitian ini.

Fase selanjutnya melibatkan analisis pustaka yang telah dikumpulkan. Literatur dikategorikan menurut tema utama, termasuk transformasi digital, *artificial intelligent*, akhlak, masyarakat pengguna AI, IHSAN, berdasarkan perspektif Islam. Untuk menjamin kredibilitas dan relevansi informasi, penilaian kualitas pustaka dilaksanakan [19]. Untuk pemeriksaan lebih lanjut, hanya sumber-sumber yang mematuhi standar metodologi penelitian yang ketat dan berkontribusi pada pemahaman konsep IHSAN dalam transformasi digital (*artificial intelligent*) perspektif Islam.

Ringkasan temuan utama dari setiap sumber literatur disusun selama proses sintesis informasi [20]. Peneliti berkonsentrasi pada konsep-konsep yang sering muncul dan cara-cara dimana berbagai konsep IHSAN dapat diterapkan atau disesuaikan dengan konteks transformasi digital (*artificial intelligent*) perspektif Islam. Pemeriksaan hubungan timbal balik antara berbagai konsep IHSAN menghasilkan wawasan berharga tentang praktik paling efektif yang dapat diterapkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kami kemudian membuat konsep IHSAN yang disesuaikan dengan masyarakat alfa saat ini, dengan mengacu pada transformasi digital (*artificial intelligent*) perspektif Islam yang ada dalam literatur [21]. Analisis ini menghasilkan rekomendasi praktik strategis bagi masyarakat dalam menghadapi era digital terlebih kecanggihan kecerdasan buatan yakni *artificial intelligent* dengan akhlak IHSAN.

Terakhir, laporan penelitian dibuat untuk menyusun semua temuan dan rekomendasi. Laporan ini mencakup ringkasan literatur, hasil analisis, dan konsep IHSAN yang diusulkan [22]. Inventaris referensi yang komprehensif disertakan untuk memastikan bahwa penggunaan sumber-sumber literatur transparan dan akuntabel. Dengan menggunakan metodologi ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga dan komprehensif guna menghasilkan konsep IHSAN yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat di era transformasi digital (*artificial intelligent*) perspektif Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Digital saat ini menjadi alur yang tidak bisa dihindari. Sebagai bentuk perkembangan zaman, masyarakat dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat dengan segala macam tantangannya. Salah satu produk yang fenomenal saat ini adalah *Artificial Intelligent (AI)*. Kehadiran AI banyak menuai perhatian karena selain dampak positif yang begitu luar biasa disuguhkan AI, Namun juga pemanfaatan AI juga tidak luput pada arah yang negatif. Banyak sekali pengaruh negatif dari AI jika tidak tepat dalam pemanfaatannya. Kemampuan teknologi AI untuk meniru dan bahkan melampaui kecerdasan natural berpotensi mengaburkan batasan eksistensi umat manusia [23], sehingga isu mengenai dimensi moralitas penting untuk ditelaah guna memastikan bahwa pembangunan teknologi AI sebagai sebuah *machine learning* tidak membahayakan manusia sebagai makhluk moral [24].

Berkaitan dengan aspek moralitas, seringkali AI disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, seperti seorang pria bernama Nelson di Inggris divonis hukuman 18 tahun penjara karena terbukti membuat konten pelecehan seksual tentang anak dengan menggunakan kecerdasan buatan atau AI *modeling software* yang disebut Daz 3D untuk membuat gambar-gambar asusila tersebut. Dalam beberapa kasus, seorang pedofil telah memesan gambar kepada Nelson, dengan menyediakan foto anak-anak yang mereka kenal di kehidupan nyata [25]. Di Korea Selatan, modus penipuan *voice phishing* melalui telepon yang meniru suara keluarga menggunakan AI, pelaku akan melakukan panggilan dan merekam suara korban. Sampel rekaman tersebut, meski hanya berupa kata sapaan seperti, "Halo, siapa ini?" dapat diolah menjadi kalimat utuh oleh *Deep Voice* AI untuk menipu orang lain [26].

Krisis moralitas selanjutnya dapat dilihat dari kelompok kriminal di wilayah Asia Tenggara yang menyebabkan kerugian finansial antara 18 miliar dollar AS (Rp 279 triliun) hingga 37 miliar dollar AS (Rp 575,1 triliun) pada 2023. Sindikat ini juga disebut menggunakan bantuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *platform* pesan instan seperti Telegram, dan mata uang kripto, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, kelompok kriminal menghasilkan penipuan berskala lebih besar dan lebih sulit dideteksi, pencucian uang, dan penipuan daring [27]. Penyalahgunaan AI lainnya dilakukan para *hacker* alias peretas untuk melancarkan aksi kejahatan, dengan pengembangan *generative AI* dan *deepfake* memungkinkan peretas menjadi lebih mudah untuk menyamar sebagai individu. Menghadapi kejahatan ini menjadi tantangan, karena sulitnya mendeteksi keterlibatan AI dan beragamnya kemampuan penyerang [28].

AI setidaknya telah menciptakan disrupsi terhadap konsepsi dominan terkait manusia, karena: (a) AI memberikan ancaman nyata terhadap esensi kemanusiaan yang didefinisikan dari monopoli manusia atas kesadaran diri dan aspek relasional; (b) integrasi AI akan mengikis kebebasan dan keagensian manusia; dan (c) AI memiliki keterbatasan akuntabilitas yang bisa menghilangkan batas-batas moralitas [29]. Disrupsi kecerdasan buatan bukan hanya soal lapangan kerja dan tenaga kerja. Di tengah arus deras perkembangan teknologi kecerdasan buatan, ada masalah umum yang selalu muncul yakni mengenai penggunaan sistem AI secara bertanggung-jawab [30].

Menanggapi hal tersebut, Sifat Ihsan menjadi jawaban perspektif Islam kepada masyarakat dalam menghadapi pasar *Artificial Intelligent (AI)* di era transformasi digital ini. Dengan Ihsan, setiap individu atau kelompok akan lebih mudah beradaptasi dengan baik dalam memanfaatkan *Artificial Intelligent (AI)*.

Selain Ihsan yang secara umum di artikan sebagai Akhlak yang baik, pada penelitian ini Peneliti Merangkai Ihsan sebagai singkatan dari (*Integrity, Humanity, spirituality, Adabtability, and Nasionality*) yang menjadi cara menghadapi tantangan pasar *Artificial Intelligent* saat ini. Ditelaah lebih lanjut penjabarannya sebagai berikut:

4.1. Integrity/Integritas

Integrity/Integritas, dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa integritas memiliki arti mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh

sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran [31]. Integritas juga dapat diartikan sebagai berpikir, berkata, berperilaku dan bertindak dengan baik dan benar serta memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral. Socrates berkata, "dengan pikiran, seseorang bisa menjadikan dunianya berbunga-bunga atau berduri-duri." Jadi, kita adalah apa yang kita pikirkan. Jika kita memikirkan hal yang baik maka akan berdampak baik pula pada kehidupan begitupun sebaliknya [32]. Hiruk pikuk ditengah-tengah pasar AI yang menawarkan segala kecanggihan namun membuat masyarakat malas untuk berfikir hingga memadamkan api kritis dalam setiap masyarakat. Masyarakat seharusnya mampu menerapkan prinsip tersebut untuk menjadi ihsan dengan pikiran lalu tindakan, jika masyarakat memanfaatkan AI sesuai dengan kebutuhan, bijak serta berintegritas dalam penggunaannya maka masyarakat ihsan pun akan terwujud.

4.2. Humanity/kemanusiaan

Humanity/kemanusiaan, secara sederhana dapat diartikan sebagai wujud dari empati atau rasa [33]. Pasar AI saat ini mampu menjawab serta memberikan jawaban atas segala pertanyaan namun belum mampu untuk menghadirkan rasa. Masyarakat akan menjadi ihsan jika mampu mengkombinasikan AI dengan prinsip kemanusiaan. Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) terdiri dari Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, dan Kasih Sayang [34]. Contoh lainnya, hubungan murid dengan guru, berkata Imam Malik ra: "Hendaklah seseorang penuntut itu hafalannya (*matan hadith* dan ilmu) daripada ulama, bukan daripada *Suhuf* (lembaran)". (Al-Kifayah oleh Imam Al Khatib m/s 108). Inilah mengapa penting hubungan kemanusiaan kerana sehebat apapun ilmu yang didapatkan melalui AI itu seakan sia-sia jika tidak ada sanadnya. Imam Asy Syafi'i ra. mengatakan: "Tiada ilmu tanpa sanad" [35].

4.3. Spirituality/spiritualitas

Spirituality/spiritualitas, artinya masyarakat yang memiliki nilai-nilai spiritual dan aktivitasnya selalu diniatkan sebagai ibadah. Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti nafas atau kehidupan [33]. Hill dalam Yuliani menjelaskan bahwa spiritual merupakan suatu perasaan, pemikiran, pengalaman dan perilaku yang timbul dari pencarian makna yang sakral. Pencarian sakral di sini dimaksudkan kepada pengenalan akan sesuatu yang di Tuhan-kan atau kebenaran tertinggi yang dipersepsi oleh individu [36]. Pasar AI hanya melukiskan apa saja yang telah terdata di internet, namun tidak dengan kemampuan menganalisis pengalaman serta perilaku. Oleh sebabnya, agar menjadi ihsan dirasa perlu untuk memperbanyak pengalaman dengan mengasah *skill* dan kemampuan serta tak lupa pengabdian diri kepada Allah SWT.

4.4. Adaptability/adaptasi

Adaptability/adaptasi, artinya kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dan berdialog dengan lingkungan strategis di sekitarnya, tanpa kehilangan identitasnya [33]. Pasar AI dengan keindahan serta kemerlapan yang dipamerkannya, menuntut

masyarakat untuk dapat beradaptasi agar tak luput didalamnya. Kecanggihan AI membuat segala menjadi mudah hingga masyarakat diharapkan bijak dalam mensikapinya. Prinsip adaptasi sangat diperlukan mengingat zaman yang semakin bertransformasi hingga membuat masyarakat dituntut untuk bergerak beriringan dengannya, namun tetap pada ranah akhlak yang karimah yakni menjadi masyarakat ihsan.

4.5. Nasionality/kebangsaan

Nasionality/kebangsaan adalah wujud dari kecintaan pada Tanah Air, ini merupakan bagian dari batang tubuh seorang manusia dan negaranya [33]. Dari keempat prinsip masyarakat ihsan tersebut tidak lengkap jika tidak disandingkan dengan rasa cinta pada tanah air. Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi dalam tafsirnya Ruhul Bayan mengatakan yang artinya: “Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash:85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa “cinta tanah air sebagian dari iman”. Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah)... Sahabat Umar RA berkata; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri”. (Ismail Haqqi al-Hanafi, Ruhul Bayan, Beirut, Dar Al-Fikr, Juz 6, hal. 441-442). Berdasarkan tafsir tersebut, Nasionalisme sebagai kesadaran kolektif terhadap identitas bangsa dan cinta pada tanah air memiliki peran penting dalam membangun negara yang maju dan berdaulat [37]. Ditengah-tengah pasar AI ini, AI dapat mempengaruhi rasa nasionalisme masyarakat jika bijak dalam menyikapinya.

Masyarakat ihsan yang berkualitas sesungguhnya harus disiapkan melalui beberapa tahap yakni penanaman unsur aqidah, syariah dan akhlak secara kuat dan maksimal, sehingga melahirkan masyarakat yang cerdas, sabar dan shalih. Transformasi digital yang kian merebak ditengah-tengah pasar AI yang menawarkan segala bentuk kecanggihan yang melenakan, namun tidak mampu memproduksi keindahan akhlak, sara empati, menciptakan pengalaman, dan sebagainya. Oleh karena itu, cara ihsan sebagai solusi untuk kolaborasi bagi masyarakat untuk menghadapi gejolak pasar AI. Jika prinsip ihsan ini dapat diterapkan maka masyarakat mampu berdiri kokoh ditengah-tengah pasar AI serta menyiapkan lingkungan, tradisi dan budaya hidup yang mampu mendorong lahirnya masyarakat ihsan yang bertarakter, berintegritas dan istiqomah.

5. KESIMPULAN

Artificial Intelligence (AI) mampu menciptakan, menjawab, dan menemukan berbagai hal, namun tidak dapat menciptakan akhlak yang merupakan aspek penting dalam peradaban manusia. Meskipun AI memberikan banyak manfaat, penggunaannya juga menghadirkan tantangan dan risiko moral, termasuk penyalahgunaan yang dapat menyebabkan kejahatan seksual dan penipuan suara. Di Asia Tenggara, teknologi ini dimanfaatkan oleh kelompok kriminal untuk melakukan penipuan besar-besaran, mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan. Disrupsi yang ditimbulkan oleh AI

mengancam kemanusiaan dan mengikis kebebasan individu, sehingga penting untuk mengembangkan dan menerapkan teknologi AI secara bertanggung jawab dengan memperhatikan dimensi moralitas. AI tidak memiliki kemampuan untuk menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan dan empati yang esensial dalam interaksi sosial serta efek ketergantungan pada AI dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas individu. Disamping itu AI dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam berbagai bidang. Dengan menerapkan prinsip ihsan (Integritas, Kemanusiaan, Spiritualitas, Adaptasi, Kebangsaan) memberikan kerangka moral yang dapat membimbing masyarakat dalam memanfaatkan teknologi dengan cara yang etis. Oleh karenanya masyarakat perlu menyesuaikan nilai-nilai akhlak, terutama prinsip ihsan, agar tetap relevan menghadapi transformasi di era digital ini. Untuk lebih lanjut dapat dilakukan penelitian tentang bagaimana prinsip ihsan dapat diterapkan secara praktis dalam konteks penggunaan AI di berbagai sektor kehidupan dan pentingnya integrasi antara teknologi AI dan pendidikan akhlak untuk menciptakan masyarakat yang berintegritas dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. S. Sucipto, A. Febrianto, Z. M. Rais, and D. I. Setiabudi, "Dakwah di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) dan Internet Of Things (Iot) Dalam Dakwah," *Reli. J. Kaji. Agama dan Multikulturalisme Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 65–93, 2023, [Online]. Available: <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/reonesia>
- [2] Z. Hardiansyah, "Artificial Intelligence: Pengertian, Jenis, Contoh, serta Kelebihan dan Kekurangannya," *kompas.com*, Sep. 2023. [Online]. Available: <https://tekno.kompas.com/read/2023/11/23/16150017/artificial-intelligence--pengertian-jenis-contoh-serta-kelebihan-dan?page=all>
- [3] E. Glover and M. Urwin, "32 Aplikasi AI Teratas yang Perlu Diketahui," *builtin.com*, Jul. 2024. [Online]. Available: <https://builtin.com/artificial-intelligence/ai-apps>
- [4] Dan Rosenzweig-Ziff, "New York City blocks use of the ChatGPT bot in its schools," www.washingtonpost.com.
- [5] A. Crawford and T. Smith, "Teknologi AI: Para pedofil gunakan 'kecerdasan buatan' untuk membuat materi pelecehan seksual anak," *bbc.com*, Jun. 2023. [Online]. Available: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-66039429>
- [6] I. Naufal, "Rp8,9 Triliun Raib! Scammer Gunakan AI dan Deepfake dalam Penipuan Besar-besaran," *inilah.com*, Jun. 2023. [Online]. Available: <https://www.inilah.com/rp89-triliun-raib-scammer-gunakan-ai-dan-deepfake-dalam-penipuan-besar-besaran>
- [7] S. I. Shadiqin, T. M. Fuadi, and S. Ikramatoun, "AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital," *J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit. Malikussaleh*, vol. 4, no. 2, p. 319, 2023, doi: 10.29103/jspm.v4i2.12408.
- [8] K. A. RI, *Al-Qu'an dan Terjemahan*. 2020.
- [9] Quran.kemenag.go.id, "Tafsir Kemenag," quran.kemenag.go.id. Accessed: Oct. 27, 2024. [Online]. Available: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=107&to=112>.

- [10] I. Farhani and H. Chaniago, "Faktor Penentu Transformasi Digital UMKM: Bukti dari Indonesia," *Pros. 12th Ind. Res. Work. Natl. Semin.*, pp. 1010–1015, 2021.
- [11] E. Fitriana and M. K. Ridlwan, "NGAJI ONLINE: Transformasi Ngaji Kitab di Media Sosial," *ASANKA J. Soc. Sci. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 203–220, 2021, doi: 10.21154/asanka.v2i2.3238.
- [12] A. I. A. H. I. H. Asqalani, *Fathul Baari Syarh Shahih Al Bukhari, Penerjemah: Amiruddin*. 2020.
- [13] A. M. Mahali, *Insan Kamil dalam Kaca Pandang Rasulullah*. Yogyakarta: BpFE, 1986.
- [14] S. M. Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan Antivirus kebatilan dan Kezaliman*. Jakarta: As-Sunna Foundation of America, 1998.
- [15] Jasminto, "Filosofi Ihsan Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim: Pendekatan Pendidikan Anak Holistik Dalam Islam," *Al-Adawat J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 2, no. 02, pp. 99–115, 2023, doi: 10.33752/aldawat.v2i02.4751.
- [16] N. S. Othman, M. M. Zabidi, and N. M. Burhan, "Penerapan Konsep Ihsan Dalam Pembangunan Afektif Mahasiswa," *J. Islam. Soc. Econ. Dev.*, vol. 8, no. 54, pp. 248–261, 2023.
- [17] M. G. Jalaluddin, "Penerapan Tazkiyah Al-Nafs Dan Pengaruhnya Terhadap Pengendalian Diri (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta)," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73113>
- [18] M. N. Adlini, A. H. Dinda, S. Yulinda, O. Chotimah, and S. J. Merliyana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 974–980, 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3394.
- [19] A. I. Agus *et al.*, *Studi Literatur (Systematic, Narrative, Scoping, Argumentative, Theoretical)*. 2023.
- [20] Y. Kustepeli, Y. Gulcan, M. Yercan, and B. Yıldırım, "The role of agricultural development cooperatives in establishing social capital," in *Annals of Regional Science*, 2023, pp. 681–704. doi: 10.1007/s00168-019-00965-4.
- [21] L. R. M. Hallberg, "Some thoughts about the literature review in grounded theory studies," *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, vol. 5, no. 3. 2010. doi: 10.3402/qhw.v5i3.5387.
- [22] Y. Levy and T. J. Ellis, "Towards a Framework of Literature Review Process in Support of Information Systems Research," in *Proceedings of the 2006 InSITE Conference*, 2006. doi: 10.28945/2980.
- [23] C. Li, "The Artificial Intelligence Challenge and the End of Humanity," in *Intelligence and Wisdom: Artificial Intelligence Meets Chinese Philosophers*, 2021, pp. 33–48. doi: 10.1007/978-981-16-2309-7_3.
- [24] N. Bostrom and E. Yudkowsky, "The ethics of artificial intelligence," in *The Cambridge Handbook of Artificial Intelligence*, 2014, pp. 316–334. doi: 10.1017/cbo9781139046855.020.
- [25] Tempo.co, "Gunakan AI untuk Konten Pelecehan Seksual Anak, Pria di Inggris Divonis 18 Tahun Penjara," *Tempo.co*, Jakarta, Oct. 2024. [Online]. Available: <https://www.tempo.co/digital/gunakan-ai-untuk-konten-pelecehan-seksual-anak-pria-di-inggris-divonis-18-tahun-penjara-1161607>
- [26] D. L. Putri and I. E. Pratiwi, "3 Detik 'Halo' Saat Terima Telepon Asing Bisa Berujung Penipuan Pakai AI," *kompas.com*, Jul. 2024. [Online]. Available:

- <https://www.kompas.com/tren/read/2024/07/22/180000065/3-detik-halo-saat-terima-telepon-asing-bisa-berujung-penipuan-pakai-ai?page=all>
- [27] G. P. Riyanto and Y. Pratomo, "Kriminal Asia Tenggara Raup Rp 575 Triliun, Pakai AI dan Uang Kripto," *kompas.com*, Oct. 2024. [Online]. Available: <https://tekno.kompas.com/read/2024/10/16/07000057/kriminal-asia-tenggara-raup-rp-575-triliun-pakai-ai-dan-uang-kripto?page=all>
- [28] L. Septiani, "Tren Kejahatan Siber Makin Canggih: Hacker Gunakan AI hingga Deepfake," *katadata.co.id*, May 2024. [Online]. Available: <https://katadata.co.id/digital/teknologi/66449c8986dbc/tren-kejahatan-siber-makin-canggih-hacker-gunakan-ai-hingga-deepfake>
- [29] R. A. Alfian and W. C. Dewi, "Meninjau Dimensi Moralitas dalam Artificial Intelligence: Haruskah Manusia Mengorbankan Esensi Kemanusiaan untuk Membangun Peradaban?," *megashift.fisipol.ugm.ac.id*, Sep. 2023. [Online]. Available: <https://megashift.fisipol.ugm.ac.id/2023/09/18/meninjau-dimensi-moralitas-dalam-artificial-intelligence-haruskah-manusia-mengorbankan-esensi-kemanusiaan-untuk-membangun-peradaban/>
- [30] M. R. Pabubung, "Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis," *J. Filsafat Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 66–74, 2023, doi: 10.23887/jfi.v6i1.49293.
- [31] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, in *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2007. [Online]. Available: <https://www.kbbi.web.id/>
- [32] N/a, "Integritas adalah Anda," *kemenkeu.go.id*, Jul. 2014. [Online]. Available: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/5903/Integritas-adalah-Anda.html>
- [33] M. N. R. Maulana, *Al-Qur'an, Logika, Dan Pemuda*. Semarang: Digdaya Book (PDB).
- [34] S. Evie Awuy, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar," *Edukasi*, vol. 17, no. 2, pp. 54–61, 2014, [Online]. Available: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/2952/2030>
- [35] Sitoneizer, "Sanad Ilmu Fikih Nahdlatul Ulama Sampai Kepada Rasulullah," *sitoneizer2.wordpress.com*, Feb. 2018. [Online]. Available: <https://sitoneizer2.wordpress.com/2018/02/05/sanad-ilmu-fikih-nahdlatul-ulama-sampai-kepada-rasulullah/>
- [36] F. Yuliani, "Pengaruh Kebiasaan Tadabbur Al-Quran Terhadap Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas Tadabbur Quran," *J. Psikol. Islam*, vol. 6, no. 2, p. 38, 2019.
- [37] Syariah, "Dalil-dalil Cinta Tanah Air dari Al-Qur'an dan Hadits," *nu.or.id*, Mar. 2018. [Online]. Available: <https://www.nu.or.id/syariah/dalil-dalil-cinta-tanah-air-dari-al-quran-dan-hadits-TOBPR>